

## MENGGAJI NILAI LUHUR CERITA RAKYAT LUTUNG KASARUNG SEBAGAI EDUKASI KULTURAL UNTUK GENERASI MUDA SUNDA

Oleh: Ichsan Dwi Afrizal<sup>1</sup> dan Aris Kurniawan<sup>2</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: [ichsandwi444@gmail.com](mailto:ichsandwi444@gmail.com)

### Abstrak

Cerita Rakyat Lutung Kasarung merupakan warisan budaya Indonesia tepatnya dari Sunda, yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil sebagai pembelajaran. Terutama pada nilai-nilai karakter baik pada tokoh dan juga jalan ceritanya yang dapat dipetik nilai-nilai moral dari setiap peristiwa. Nilai-nilai luhur yang seharusnya terus dijaga sampai saat ini akan tetapi mulai memudar, terutama pada generasi muda saat ini yang mulai melupakan ajaran-ajaran budi pekerti luhur yang telah diajarkan dalam setiap budaya, yaitu *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* pada ajaran atau azas budaya Sunda. Kemerosotan adab, etika, dan identitas kultural yang disebabkan oleh globalisasi dan digitalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menguraikan data-data dengan disiplin ilmu Sunda *Maca Totonden (Elmu Penemu Jampe Pemake)*. Data dianalisis secara holistik dan dengan kontekstual dimana *tata wilayah* (ruang) dan *tata wayah* (waktu) cerita Lutung Kasarung. Dengan hasil yang menunjukkan falsafah sunda *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* serta konsep manusia panca waluya (*cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*) terrealisasi dalam narasi dan karakter cerita Lutung Kasarung. Nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis akhlak, kesetiaan, kerendahan hati, ketangguhan, dan pengampunan terekstraksi sebagai respon relevan terhadap tantangan degradasi moral generasi muda. Daro hasil temuan, dirumuskan konseptual edukasi cultural berbasis kearifan lokal Sunda. Kerangka ini dapat dijadikan dasar pengembangan strategi komunikasi dan media edukasi yang efektif untuk revitalisasi budaya dan penguatan identitas generasi muda Sunda. Penelitian ini menawarkan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan interpretasi budaya asli dengan penyelesaian masalah kontemporer.

Kata kunci: Lutung Kasarung, Nilai Luhur, Budaya Sunda, Generasi Muda, Identitas Kultural

### PENDAHULUAN

Karakter bangsa Indonesia harus sesuai dengan filosofi Pancasila sebagai pandangan hidup, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan, dan Keadilan Sosial. Namun, saat ini seakan-akan karakter bangsa Indonesia tersebut menghilang bersamaan dengan lahirnya sebuah globalisasi (Budiarto, 2020). Dalam budaya selalu diajarkan dan ditanamkan sebuah dasar dalam membangun lingkungan hidup yang harmonis agar sesama manusia tidak melupakan jati diri kebudayaan untuk diri sendiri dan orang lain, yang termasuk dalam *silih asih* (*saling menyayangi dan mencintai*), *silih asuh* (*saling membimbing dan menjaga*), dan *silih asah* (*saling mendidik dan mencerdaskan*), ini merupakan konsep falsafah kehidupan sebagai kearifan budaya Sunda (Sukarna et al., 2023). Nilai-nilai yang dipertahankan dan terus dilestarikan dalam Azas masyarakat Sunda, yaitu menjadi manusia yang *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*. Konsep nilai tersebut telah dijunjung tinggi oleh masyarakat leluhur, oleh karena itu dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia sangat kuat dipengaruhi oleh nilai kebudayaan, adat istiadat di setiap daerah terkhususnya dalam mendidik generasi muda saat ini (Utami, 2021).

Cerita rakyat sebagai tradisi lisan suatu kultur budaya yang mengandung berbagai nilai dan norma kehidupan. Melalui sebuah cerita dapat menjembatani pemahaman lintas

budaya Indonesia yang komprehensif (Melinda & Muzaki, 2023). Dapat diketahui cerita rakyat dapat menjadi sebuah media pembelajaran dalam menyampaikan sebuah nilai-nilai karakter yang ada dalam sebuah kebudayaan Indonesia. Lutung Kasarung merupakan cerita rakyat Sunda yang mengisahkan seorang Pangeran Guruminda yang turun ke bumi menjadi seekor lutung untuk mencari cinta sejatinya yang bertemu dengan Purbasari Ayuwangi. Dalam cerita Lutung Kasarung terdapat banyak nilai-nilai luhur yang dapat diambil sebagai pembelajaran bagi generasi muda yang mengalami penurunan nilai-nilai karakter positif.

Melalui diangkatnya nilai-nilai atau makna yang ada dalam sebuah cerita rakyat dapat menjadi sebuah media pembelajaran dalam pembentukan karakter terutama dalam sistem pendidikan generasi saat ini. Tidak hanya memprioritasnya tentang pengetahuan tapi juga pembentukan karakter yang penting dalam mengatasi penurunan adab dan etika generasi muda.

## LATAR BELAKANG

Generasi muda saat ini mengalami penurunan adab baik pada moral maupun etika, yang tercerminkan pada buruknya perkataan maupun tanggung jawab. Ini menjadikan sebuah nilai-nilai seperti kesederhanaan, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan harmoni sosial dalam masyarakat yang seharusnya terus dipertahankan pada ajaran budaya menjadi semakin memudar. Adab merupakan sebuah pengetahuan yang kaitannya dengan sopan santun serta akhlak yang baik. Kemerosotan adab, etika, generasi muda saat ini mempengaruhi kualitas anak-anak muda saat ini, yang terlihat di tahun terakhir ini di mana budaya keramahan serta sopan santun di Indonesia semakin sirna baik itu terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, apalagi terhadap orang tua mereka sendiri (Kurniawati et al., 2024).

Remaja modern mengalami kemerosotan moral yang selalu mengarah untuk menuruti kesenangan, sehingga melalikan tanggung jawab sebagai remaja dan hanya sedikit dari mereka yang memperhatikan perkembangan ruang lingkup yang berjalan di lingkungan sekitarnya (Aisyah & Fitriatin, 2025). Penurunan moral ini ditegaskan dengan menurunnya akhlak-akhlak mulia seperti nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, toleransi, tolong menolong, serta saling mengasihi satu sama lain yang terkikis oleh tindakan penipuan, penindasan, permusuhan, saling menjatuhkan, menjilat, ataupun mengambil hak orang lain secara paksa serta tindakan tercela lainnya yang merambah kepada generasi muda penerus bangsa (Fahdini et al., 2021).

Globalisasi dan juga digitalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku pada remaja. Dari teknologi yang cepat berkembang terjadi perubahan sosial dan budaya, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya pendidikan moral yang tepat menjadikan sebuah penyebab yang dapat merusak pondasi nilai etika (Lau et al., 2025). Meskipun globalisasi membawa dampak positif seperti kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta informasi, akan tetapi globalisasi juga mempengaruhi nilai moral masyarakat, yaitu merosotnya nilai-nilai moral generasi muda yang ditunjukkan perilaku ketidakpedulian, seperti tidak menghargai dan menghormati orang lain. Perkembangan globalisasi dan modernisasi ini berjalan karena kehadiran internet yang menjadi komponen vital dalam sebuah kehidupan (Syarif, 2025). Oleh karena itu, dari perubahan yang cepat dan rumit dalam era saat ini membawa dampak besar pada aspek kehidupan, termasuk karakter dan moral pada generasi muda. Kemajuan teknologi, akses informasi yang luas, serta masuknya budaya asing sangat mempengaruhi cara berfikir, sikap, dan perilaku pemuda di Indonesia.

Masyarakat Indonesia hidup dalam nilai-nilai budaya atau yang disebut kearifan lokal, banyak gejala yang menunjukkan para kalangan muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing. Sebagaimana keharusan generasi muda menjadi tulang punggung dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal dengan diperlukannya penguatan untuk menambah kecintaan terhadap nilai kearifan lokal agar kembali tertanam dalam diri

generasi muda (Faiz & Soleh, 2021). Melalui budaya dapat mempelajari nilai-nilai karakter dalam setiap budaya masyarakat itu sendiri, salah satunya dalam budaya Sunda. Pada budaya Sunda, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesundaan secara turun-menurun, yaitu *silih asih* (*saling mengasihi*), *silih asuh* (*saling menjaga*), dan *silih asah* (*saling memperbaiki*). Karakter inilah yang mulai menghilang atau bergeser dari lingkup masyarakat Sunda saat ini (Kembara et al., 2021). Sikap hidup yang baik, itu harus sopan, jujur, sederhana, berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, bisa dipercaya, baik hati, menghormati dan menghargai orang lain, waspada dalam pengendalian diri, adil, berfikir luas, serta mencintai tanah air dan sesama. Azaz kebudayaan ini sebagai kearifan budaya Sunda yang menjadi dasar dalam membangun lingkungan hidup yang harmonis antar sesama manusia tanpa melupakan jati diri kebudayaan (Sukarna et al., 2023).

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup dan menjadi milik masyarakat, yang diperkenalkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi salah satu dari bagian kebudayaan yang didalamnya mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa (Krismonikasari et al., 2022). Cerita rakyat dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang terlihat menarik serta mendalam, secara tidak langsung dapat memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Cerita Lutung Kasarung dapat ditemukan nilai-nilai kearifan lokal dan juga pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan oleh remaja ataupun peserta didik (Rahmawati et al., 2023). Sebagai contoh nilai yang dapat dipetik didalam cerita tersebut, yaitu sebuah kekuatan yang jahat dapat di kalahkan dengan keberanian dan kejujuran, kemudian sebuah cinta yang tidak melihat hanya dari sudut pandang fisik ataupun penampilan (Syihabbuddin, 2023).

Pada penelitian sebelumnya dilakukan analisis untuk menarik nilai budaya dalam cerita Lutung Kasarung yang mendalam menggunakan teknik hermeneutika, yaitu kesadaran historis, kesadaran aidetis, dan kesadaran praksis (Agustini et al., 2022). Analisis tersebut dilakukan secara mendalam terhadap elemen-elemen cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam cerita Lutung Kasarung untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cerita dan relevansinya dengan pendidikan karakter (Rahmawati et al., 2023). Terlihat penelitian sebelumnya telah dilakukan analisis nilai-nilai dalam cerita Lutung kasarung secara mendalam. Pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, yaitu penelusuran terhadap *tata wilayah* (ruang) dan *tata wayah* (waktu) awal kemunculan cerita untuk memahami nilai dalam konteks historis dan spiritualnya, serta penerapan metode *maca totonden* sebagai pisau bedah dalam menguraikan makna, untuk menghasilkan penelitian berdasarkan budaya sebagai landasan edukasi kultural.

## RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana nilai-nilai luhur budaya Sunda, khususnya yang terkandung dalam Azaz Sunda, yaitu *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* serta konsep manusia panca waluya *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* dapat ditafsirkan melalui pendekatan metode *maca totonden* dalam cerita rakyat Lutung Kasarung?
2. Bagaimana relevansi dan makna nilai-nilai luhur yang terdapat tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam menjawab tantangan pada kemerosotan adab, etika, dan identitas kultural yang terjadi pada generasi muda saat ini?
3. Implikasi dan kerangka konseptual edukasi kultural seperti apa yang dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang digali dan kontekstualisasi, sebagai landasan untuk merancang strategi dan media komunikasi yang efektif guna memperkuat pembentukan karakter generasi muda?

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai luhur budaya Sunda pada falsafahnya *silih asih*, *silih asuh*, *silih asah* dan konsep *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*,

*singer* dalam cerita rakyat Lutung Kasarung melalui pendekatan metode disiplin ilmu sunda, yaitu *Elmu Penemu Jampe Pemake*. Kemudian menganalisis dan menkontekstualisasikan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap *tata wilayah* (ruang) *tata wayah* (waktu) dalam menjawab tantangan kemerosotan adab, etika, dan identitas kultural generasi muda terkhususnya Sunda saat ini. Serta, menyusun kerangka konseptual edukasi kultural yang dapat menjadikan landasan dalam pengembangan strategi atau media komunikasi yang efektif untuk revitalisasi budaya dan penguatan karakter generasi muda Sunda.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan tidak mengutamakan angka, melainkan untuk mendalami penghayatan konsep yang dikaji secara empiris dan teknik pengumpulan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis (Ahmadi et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan Studi Kepustakaan serta penelusuran data *online* dalam menggali informasi mengenai fenomena yang terjadi, menarik pemahaman mengenai nilai-nilai atau ajaran budaya sunda berlandaskan silih asih, silih asuh, dan silih asah dalam mewujudkan generasi *Panca Waluya* dengan lima karakter utama: *cageur* (sehat secara fisik dan mental), *bageur* (berakhlak baik), *bener* (berintegritas), *pinter* (cerdas), dan *singer* (trampil) (Mukti et al., 2025). Serta mendukung dalam analisis data dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data, karena cerita rakyat Lutung Kasarung merupakan warisan budaya, maka demikian penelitian ini menganalisis data dengan menerapkan warisan leluhur Sunda pula dalam menafsirkan tanda-tanda atau fenomena tertentu, yaitu *Maca Totonden* yang secara holistik atau intertekstual *elmu panemu, jampe pemake* atau *Panca Curiga* dan *Panca Niti*. Di lansir dari (Gardapandawa et al., 2023), sebuah metode interpretasi teks yang secara umum mirip dengan hermeneutika dan semiotika. Metode yang melibatkan pendekatan komprehensif dalam lingkup konteks budaya Sunda. Yang tujuannya untuk memahami dan menganalisa berbagai aspek budaya, seperti bahasa, simbol, tanda, mitos, ritual, dan tradisi, yang terikat dengan masyarakat Sunda. Konsep metode ini setiap kategorinya saling berkaitan dan mendukung untuk memahami makna dalam teks secara mendalam dalam bentuk kiasan (metafora) yang menunjukkan nilai-nilai sastra yang ingin disampaikan pada orang-orang zaman dahulu saat bercerita.

*Panca Curiga* merupakan dua kata terpisah, yaitu kata *Panca* (lima) dan *Curiga* (keraguan, sikap waspada). *Panca Curiga* juga diartikan sebagai lima senjata tajam untuk menafsirkan sesuatu, seperti dalam bentuk huruf, kata, gambar (ikon, lambang), gerakan, benda, upacara ritual, bentuk ritual, dan semua unsur budaya. *Panca Curiga* ada lima konsep pemodelan pembuatan atau produksi makna, yaitu *Sindir*, *Silib*, *Simbul*, *Siloka*, dan *Sasmita* (5S). *Panca Curiga* dapat diartikan sebagai lima cara tajam atau lima keterampilan dalam menafsirkan dan menganalisis. Kelima konsep tersebut, yaitu *silib* adalah sesuatu yang diungkapkan secara tidak langsung namun disamakan dengan sesuatu yang lain atau disebut juga majas perbandingan. *Sindir*, yaitu sesuatu yang yang dikatakan secara tidak langsung tetapi diungkapkan dalam kalimat yang berbeda "kiasan" atau (*allusion*). *Simbul* atau *simbol*, sesuatu yang mewakili sebagai penanda dalam menyampaikan sesuatu. *Siloka*, yaitu penyampaian suatu makna lewat alegori (*aphorism*). Kemudian *sasmita*, yaitu interpretasi yang kaitannya dengan perasaan hati, sesuatu yang tertanam didalam tubuh, membentuk perilaku, moral, yang menghasilkan bahasa nonverbal, yang seperti senyuman, gerakan mata, atau bahasa isyarat (*depth aphorism*).

Menurut (Fauziah et al., 2024), *Panca Niti* merupakan sistem berfikir kesundaan yang mempunyai 5 tahapan, yaitu *niti harti* merupakan tahapan kemampuan dalam mengetahui dan mengerti melalui proses membaca, melihat, mendengar, dan mengamati. *Niti surti*, tahapan memahami dan menghayati agar informasi dapat diketahui dengan jelas. *Niti bukti*, tahapan implementasi berupa pembuktian dari berbagai informasi yang didapat pada tahap sebelumnya. *Niti bakti*, merupakan tahapan pelaksanaan untuk menganalisis perbandingan antara hasil pelaksanaan konsep dasar. Dan terakhir *niti sajati*, tahapan berupa kebulatan pemahaman yang mampu dikomunikasikan sebagai bentuk integritas

dari tahapan mengerti, memahami, membuktikan, dan mengujicoba yang menghasilkan disiplin ilmu baru yang tak terbantahkan.

## ANALISA DATA

### A. Sinopsis Cerita Lutung Kasarung

Cerita rakyat Lutung Kasarung merupakan cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat khususnya pada suku Sunda yang memiliki arti "lutung" berarti kera dan "kasarung" berarti tersesat, jadi kera yang tersesat (Warda & Syamsiah, 2024). Cerita ini bermula di Tatar Pasundan pada masa Kerajaan Pasir Batang, mengisahkan seorang Lutung Kasarung yang merupakan pangeran tampan di Kayangan yang bernama Sanghyang Guruminda. Perjalanannya mulai ketika Sanghyang Guruminda diturunkan ke *Buana Panca Tengah* (Bumi) tepatnya disebuah hutan dalam wujud seekor Lutung untuk mencari wanita berparas secantik seperti Ibunya, Sunan Ambu. Selama perjalanannya yang tersesat di dalam hutan, Lutung Kasarung bertemu dengan Putri Purbasari Ayuwangi yang sedang berduka karena penyakit diseluruh tubuhnya yang terasa sangat gatal dan penuh dengan bintik hitam disekujur tubuh hingga melepuh dan bernanah.

Penyakit Putri Purbasari Ayuwangi tidak dapat disembuhkan oleh beberapa tabib istana yang telah dipanggil oleh Prabu Tapa Agung yang menjadikannya diasingkan ke hutan agar menghindari akan takutnya penyakit tersebut menular di kerajaan. Penyakit atau kutukan tersebut diakibatkan oleh perbuatan kakaknya, yaitu Putri Purbararang dan Raden Indrajaya tunangan Putri Purbararang. Perbuatan itu dilakukannya karena rasa iri terhadap Putri Purbasari Ayuwangi yang dipilih untuk menggantikan kedudukan kekuasaan Prabu Tapa Agung untuk menjadi Ratu dan juga menginginkan kekayaan di kerajaan. Sehingga mereka berdua melakukan perbuatan tersebut dengan menghadap kepada dukun sakti bernama Nyi Ronde yang memberikan sebuah kantong berisikan boreh dan meminta Putri Purbararang untuk menghembuskan boreh tersebut ke tubuh Putri Purbasari Ayuwangi. Selain hal tersebut, menurut hukum adat yang berlaku di kerajaan yang seharusnya Putri Purbararang yang pantas mendapatkan kedudukan sebagai Ratu karena dirinya adalah kakak dari Putri Purbasari Ayuwangi.

Setelah mendengarkan cerita dari Putri Purbasari, pada saat malam bulan purnama Lutung Kasarung menyelip untuk bersemedi untuk memohon kepada Sunan Ambu untuk menyembuhkan Putri Purbasari. Sang ibu mengabulkan permintaan itu dan menghadirkan sebuah telaga di tengah hutan. Air yang mengalir disana diiringi doa dari para dewa dan dewi kayangan. Telaga tersebut diberi nama Jamban Salaka. Setelah itu ia meminta Putri Purbasari Ayuwangi untuk mandi di telaga itu sehingga penyakitnya sembuh.

Setelah sembuh Putri Purbasari Ayuwangi ingin dibawa kembali ke kerajaan oleh sang Patih, orang kepercayaan di kerajaan, untuk diangkat sebagai Ratu di kerajaan namun Putri Purbararang tidak setuju akan hal tersebut dan ia meminta untuk diadakannya pertandingan untuk melihat siapa yang lebih pantas mendapatkan posisi sebagai Ratu di kerajaan. Hari di mana pertandingan terakhir yang dimulai yaitu lomba ketampanan calon suami dan Putri Purbasari Ayuwangi menjadikan Lutung Kasarung sebagai calon suaminya namun karena wujudnya sebagai Lutung, mereka diremehkan dan ditertawakan oleh banyak orang terutama oleh Putri Purbararang. Karena tunangan Putri Purbararang, yaitu Raden Indrajaya punya paras yang tampan di kalangan pemuda di kerajaan dan tidak ada yang menyainginya. Meski ditertawakan Putri Purbasari berbisik kepada Lutung Kasarung untuk meyakinkan bahwa ia tetap mencintainya dan ingin Lutung Kasarung menjadi suaminya, apapun yang terjadi. Lutung Kasarung terharu akan perasaan yang disampaikan dan tidak terima Putri Purbasari Ayuwangi dipandang rendah seperti itu, kemudian ia kembali memohon kepada Sunan Ambu untuk diberikan jalan keluar. Seketika, Lutung Kasarung berubah menjadi Sanghyang Guruminda yang sangat tampan dan gagah yang membuat semua yang melihat menjadi terpesona dengan ketampanannya. Dengan seketika, Putri Purbararang memohon ampun hingga bersujud dihadapan Putri Purbasari Ayuwangi untuk memohon maaf atas keegoisan dan



kesombongannya. Dengan penuh kasih sayang, Putri Purbasari Ayuwangi menjawab tidak perlu meminta maaf karena ia telah memaafkan kakaknya tersebut.

## B. Analisis Historis Cerita Rakyat Lutung Kasarung



Gambar 1. Peta Kerajaan Sunda dan Galuh pada abad 8  
(Source: <https://www.youtube.com/watch?v=sOTtLf44XE>)

Cerita rakyat Lutung Kasarung lahir pada masa kerajaan Hindu-Budha. Pengaruh kebudayaan ini pada kurun waktu abad ke-4 sampai dengan abad ke-16 dan kerajaan-kerajaan yang berkembang pada masa itu diantaranya Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Holing, Kerajaan Sriwijaya, dan kerajaan Padjajaran di Pakuan, Bogor (Megawati, 2021). Pada saat itu, nama lain pulau Jawa adalah Jawa Dwipa atau yang dalam bahasa sansekerta yang berarti "Pulau Padi". Istilah ini disebut dalam Epic Hindu Ramayana yang mengatakan, "Jawa Dwipa dihias oleh kerajaan, pulau emas dan perak". Nama *yāwadwīpa* (Pulau Jawa), (*dwīpa*=pulau) telah disebutkan dalam berbagai kisah klasik india, Ramayana.



Gambar 2. Peta Kerajaan Medang Mataram abad 8  
(Source: <https://www.youtube.com/watch?v=6UTKAEc1zOg>)

Kerajaan Mataram kuno juga sebuah kerajaan bercorak Hindu-Budha yang berada di daerah Jawa Tengah dan Timur, berdiri sekitar abad 8 Masehi yang didirikan oleh Raja Sanjaya pada 648 saka. Kerajaan ini disebut juga sebagai Kerajaan "Medang" dalam prasasti Mantyasih yang menyatakan Kerajaan Ratu Sanjaya "*Rahyangta Rammohu ri Medang ri Pohptu sang Rati Sanjaya*", yang artinya "leluhur dulu di Medang di Pohpitu yakni Ratu Sanjaya" (Purnama et al., 2025).

Konteks sosial dan kebudayaan pada masa itu dan juga keterkaitannya pada cerita Lutung Kasarung, yaitu terdapatnya kepercayaan akan hal-hal gaib seperti kutukan, gaya hidup agraris (pertanian), dunia spiritual, adanya tempat yang disebut kayangan, kekuatan magis, dan disebutkan dalam cerita bahwa Sanghyang Guruminda adalah dewa atau pangeran dari kahyangan. Tertanamnya nilai-nilai dalam cerita tersebut diantaranya jiwa

kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin sebenarnya, kesetiaan, kesopanan, kesetaraan yang harus dijunjung dan dijaga.

### C. Analisis Nilai Luhur Dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung

Ditemukan dalam cerita Lutung Kasarung sebuah kritik yang disampaikan secara tidak langsung, adegan di mana Putri Purbararang dan Raden Indrajaya menghasut Prabu Tapa Agung untuk mengasingkan Putri Purbasari dengan dalih kesehatan masyarakat merupakan sindiran terhadap kepemimpinan yang telah uzur dan mudah diperdaya oleh pencitraan dan fitnah. Demikian pula tawa licik Putri Purbararang saat membandingkan Lutung dengan kekasihnya Indrajaya menyindir mentalitas materialistis yang hanya menilai dari penampilan lahiriah. Nilai yang dapat dipetik pada peristiwa ini, yaitu pentingnya sikap kritis, kejujuran, dan penilaian berdasarkan budi pekerti (akhlak) yang merupakan bagian dari konsep *bageur* dan *bener*.

Transformasi Sanghyang Guruminda menjadi lutung yang diperintahkan oleh ibunya Sunan Ambu, ini merupakan kiasan mendalam pada perbandingan dalam pencarian jati diri dan cinta sejati memerlukan kerendahan hati serta menyelam kedalam realitas kehidupan. Dan kerendah hatian dan kebaikan akan selalu mendapatkan pertolongan disetiap kesusahan yang dialami. Ini berisikan esensi *silih asah* (kerendahan hati) dan keyakinan bahwa manusia yang *bageur* akan dilindungi.

Boreh Hitam dari Ni Ronde merupakan simbol fisik dari rasa iri, dengki, serta ujaran kebencian yang merusak. Sebaliknya, Jamban Salaka merupakan simbol penyucian, penyembuhan, dan ilmu pengetahuan sejati yang bersumber dari ketulusan. Dan hutan sebagai tempat perasingan menyimbolkan sebuah ruang transformasi dan ujian ketangguhan. Hal-hal tersebut bermakna sebagai peringatan terhadap bahaya sifat buruk dan penegasan hanya pengetahuan (*pinter*) dan ketulusan (*bener*) dapat menyucikan noda atau sifat buruk tadi untuk membentuk manusia yang *cageur* dan *singer*, sehat secara jiwa dan tangguh.

Pemilihan Putri Purbasari Ayuwangi sebagai penerus tahta atas dasar akhlak, bukan hak sulung, ini merupakan alegori kepemimpinan sejati berdasarkan amanah dan budi pekerti yang luhur. Pengabdian Lutung Kasarung yang selalu ada disamping Putri Purbasari Ayuwangi yang tanpa pamrih merupakan alegori cinta dan pengabdian sejati yang tidak menuntut pengakuan. Nilai pada peristiwa tersebut berupa penempatan moral dan pentingnya tindakan nyata yang dilakukan dengan tulus sebagai fondasi *silih asuh* dan menolak budaya pencitraan kosong.

Pengampunan tulus Putri Purbasari Ayuwangi kepada kakaknya Putri Purbararang tanpa diminta adalah kekuatan batin yang besar dan mampu melepaskan dendam. Kemudian pernyataan bahwa Putri Purbasari menerima Lutung Kasarung apa adanya melambangkan cinta kasih dan kesetiaan yang melampaui wujud fisik. Kedua peristiwa tersebut dimaknai sebagai puncak dari silih asih, yaitu kasih sayang tanpa syarat dan keteguhan hati (*singer*) dalam berpegang pada esensi yang membentuk karakter *bageur* dan *bener* yang paripurna.

### D. Studi Karakter

Dalam setiap cerita Lutung Kasurung menunjukkan adanya aliran Hinduisme yang meyakini segala fenomena di dunia yang memanifestasikan diri dalam berbagai wujud yang disebut dengan berbagai nama, seperti Dewa, Batara, Hyang, Kayangan, dan lain-lain (Megawati, 2021). Karakter Lutung Kasarung yang merupakan wujud Seorang Pangeran yang bertransformasi menjadi seekor lutung/kera, yang menempuh perjalanan hidup menjadi sosok yang awalnya berada pada posisi tinggi menjadi rendah. Dengan digambarkan menjadi sosok yang buruk rupa, seekor lutung yang liar, dan hitam legam. Wujud lutung mencerminkan seorang yang buruk rupa, tidak sempurna, memiliki kesulitan dalam hidup, dan dengan bulunya yang hitam menggambarkan kegelapan, kesedihan, ataupun masa lalu yang kelam. Ini menunjukkan proses pembelajaran dunia untuk rendah hati, berhati tulus, empati, dan mau bertindak langsung/turun langsung. Untuk mencapai sosok yang sempurna diperlukannya ditempa dalam perjalanan hidup, pengalaman, untuk



mencapai kesempurnaan dan berhakikat luhur yang digambarkan kembali menjadi seorang Pangeran yang tampan.

Kemudian Putri Purbasari Ayuwangi, dari namanya yang "Purba" sesuatu yang lampau, dahulu, lama, ataupun kuno, "Sari" yang berarti inti atau esensi terdalam, dan Ayuwangi memiliki arti cantik dan harum. Seperti yang diceritakan ia memiliki kecantikan yang sama dengan kebaikan hatinya, seorang Putri yang berbudi pekerti luhur mencintai segala yang diberikan dalam hidupnya, ini mencerminkan sosok yang asri. Namun, seseorang yang dengan paras yang cantik dan punya kemurahan hati, ada saja yang iri hati kepadanya. Putri Purbasari Ayuwangi walaupun terkena kutukan atau penyakit kulit tapi ia tetap tangguh, sabar, dan tetap menjaga nilai-nilai luhur dalam dirinya yang menjadikannya cantik luar dalam.




#### E. Studi Bentuk/Arsitektur

Karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung adalah metafora dari perjalanan transformasi spiritual, dari wujud yang rendah menjadi kesempurnaan hakiki. Perjalanan ini tidak hanya tertuang secara lisan, tetapi diabadikan dalam bentuk arsitektur ataupun pada relief-relief yang mana dilihat dari ruang waktu pada Masa Mataram Kuno peninggalan masa itu adalah Candi Borobudur yang bercorak agama budha dan Candi Prambanan bersorak agama hindu. Candi merupakan istilah yang dipakai dalam Bahasa Indonesia yang kaitannya dengan bangunan keagamaan atau tempat peribadatan dimasa lampau agama Hindu dan Budha. Candi Prambanan merupakan situs warisan dunia yang berada di daerah Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ornamen-ornamen pada Candi Prambanan terdapat relief Kalpataru yang diapit oleh Kinara dan Kinari, serta terdapat relief Ramayana dalam Candi Siwa dan Candi Brahma serta juga ada relief Kresnayana pada Candi Wisnu. Ketiga candi ini merupakan candi utama pada Candi Prambanan yang dipersembahkan pada Trimurti (Purnama et al., 2025). Kemudian Candi Borobudur salah satu Candi Budha terbesar yang menyimpan nilai sejarah tinggi, memiliki arsitektur yang megah, dan areanya yang luas (Andina & Aliyah, 2021).

Tabel 1. Corak relief pada candi Borobudur dan Candi Prambanan  
(Source: Analisis 2026)

No.	Relief	Keterangan
1.		Aktifitas perburuan dalam relief Karmawibhangga di Candi Borobudur.
2.		Aktifitas perburuan dalam relief Karmawibhangga di Candi Borobudur.



3.		Arca singa yang diapit dua relief Kalpataru pada Candi Prambanan.
4.		Relief penggambaran flora, fauna, dan visual penduduk golongan rakyat biasa dan kelas atas pada Candi Prambanan.
5.		Relif penggambaran flora, fauna (kera) dan visual wanita kelas atas pada Candi Prambanan.

Terlihat pada Tabel 1, peninggalan relief-relief pada setiap Candi Borobudur dan Candi Prambanan mempunyai arti masing-masing seperti bentuk atau penampakan flora dan fauna (pohon pisang, kera, tikus, burung), rumah, guci, sendok, pakaian, dan gesture yang menunjukkan adab, etika pada masa itu tetap terjaga dan diterapkan sebagai penghormatan tingkatan golongan anata rakyat biasa dengan kelas atas.



Gambar 3. Bentuk Candi Borobudur dan Candi Prambanan  
(Source: britakan.com & worldhistory.org)

Candi Borobudur dengan Candi Prambanan merupakan candi Hindu dan Budha pada era Mataram Kuno memiliki struktur yang sama (Tuyu et al., 2021). Arsitektur yang meruncing mengartikan pendekatan diri kepada Tuhan atau sistem religi pada masa itu sangat tinggi. Pada setiap candi, bangunan yang dibuat memiliki kesamaan atau konsisten yang menggambarkan ilmu pengetahuan & ilmu perencanaan, dengan dibutuhkannya ilmu topografi, arsitektur, tata kota, geografi dalam pembuatan candi-candi serta peninggalan lainnya pada saat itu. Nilai persatuan (gotong royong) dalam membangun candi yang tidak

mungkin dikerjakan oleh satu orang, diperlukannya mobilisasi manusia secara teraktur dalam satu sistem. Corak dan relief pada tiap candi merupakan sebuah proyeksi, ide, serta kreatifitas masyarakat masa itu. Dan tidak sembarangan orang yang mengukir atau membuat relief dan corak, hanya seorang yang mempunyai pemahaman (ilmu) dan profesional dalam bidang tersebut untuk membuatnya.

Peninggalan masa itu berupa Candi Prambanan dan Candi Borobudur tersebut menggambarkan ajaran ciri peradaban yang saat ini disebut sebagai landasan utama, Pancasila. Seperti bangunan yang menjulang mengerucut keatas, sebuah tanda ingin mendekat kepada Tuhan (religius), corak ataupun relief yang dibuat disetiap candi sebagai implementasi sebuah ilmu pengetahuan, bangunan candi yang sangat luas yang dibutuhkan sebuah ketekunan dan kepercayaan dalam persatuan (gotong royong), detail corak yang konsisten dan menggambarkan budaya pada masa itu menggambarkan sebuah estetika, etika, moralita serta budaya saat itu. Dan terakhir, sebuah profesionalitas atau orang-orang yang terlatih penuh dengan disiplin dan dipercaya untuk dipilih dalam pembuatan corak atau relief-relief pada candi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam dengan pendekatan disiplin ilmu *Maca Totonden*, dalam cerita Lutung Kasarung banyak nilai-nilai luhur yang dapat diambil, nilai-nilai luhur tersebut yang membentuk karakter bangsa Indonesia, seperti yang termanifestasi dalam Pancasila. Hal tersebut bukanlah sebagai konsep baru, melainkan telah hidup, telah diajarkan, atau telah diterapkan pada zaman dahulu dan juga diwariskan secara tradisional yang tertuang dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung.

Peninggalan semasa Mataram Kuno baik itu Candi Borobudur dan Candi Prambanan sebagai bukti karya monumental yang menunjukkan peradaban pada abad silam. Peninggalan tersebut didapati ciri-ciri peradaban, yaitu Berketuhanan, Berilmu Pengetahuan & Perencanaan, Persatuan dan Kesatuan, Etika, Estetika dan Moralita, dan Profesionalitas. Sama seperti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial.

Hasil analisis didapati kerangka konseptual edukasi kultural berbasis kearifan lokal sebuah transformasi pendidikan karakter dari titik terendah untuk menuju titik tertinggi dibutuhkan sebuah pengorbanan, keteguhan hati, empati, dan penempatan diri lainnya untuk mencapai manusia paripurna yang *cageur, bageur, bener, pinter, singer*. Kerangka tersebut dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi komunikasi dan media edukasi yang efektif dengan mengangkat nilai-nilai Sunda dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menguraikan sebuah bentuk nilai luhur yang telah sedari lama diajarkan sebagai pemahaman akademis namun juga untuk memperkuat identitas dan karakter generasi muda Sunda melalui revitalisasi budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Dahlan, D., & Hanum, I. S. (2022). BANDINGAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LUTUNG KASARUNG DAN SUNDARA KANDA. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(1), 155–169.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SENDANG WIDODARI KABUPATEN KUDUS. *PROGRES PENDIDIKAN*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Cakra Wisata : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 22(3), 27–38.

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator*, 13(1), 50–56.  
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.  
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fauziah, N., Bagus, S., Megawati, I., Indriani, S., & Setiawan, U. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Hidup di Kabupaten Purwakarta (Konsep Tatanen di Bale Atikan). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 624. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3021>
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). ETNISITAS DAN KEARIFAN LOKAL: PENERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1–17.
- Krismonikasari, Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2022). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI KUNANG-KUNANG CERITA RAKYAT SELAKAU TIMUR. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(2), 1–10.
- Kurniawati, W., Al Husna, A., & Rimbodo, P. (2024). TANTANGAN PENANAMAN ADAB DAN ETIKA ANAK JAMAN SEKARANG. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 969–974.
- Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 300–311.  
<https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.296>
- Megawati, E. (2021). UNSUR BUDAYA HINDU PADA FOKLOR LUTUNG KASARUNG. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 7–14.  
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 1–8.
- Mukti, S., Rafsanjani, M. F., Fasya, N. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN JAM MALAM BAGI PESERTA DIDIK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN GENERASI PANCA WALUYA DI PURWAKARTA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 433–455.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29105>
- Purnama, I., Maulana, A., Nurlatifah, S., Fauza, R., & Maulana, R. (2025). Peninggalan Candi Prambanan Sebagai Bentuk Warisan Budaya dalam Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 19(2), 259–275.  
[www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1147–1157. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Sukarna, T., Novianti, D., & Lontoh, T. J. (2023). Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Relevansinya dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan PAK*, 6(1), 22–45.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)*, 2(2), 19–28.
- Syihabbuddin, A. (2023). ANALISIS SASTRA BANDING CERITA DONGENG LUTUNG KASARUNG DAN BEAUTY AND THE BEAST. *SNasPPM: Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 1326–1332.  
<http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM>
- Tuyu, M. A., Rahadhian, P., & Herwindo, S. T. (2021). RELATION OF TYPOMORPHOLOGY OF HINDU AND BUDDHIST TEMPLES IN THE ANCIENT MATARAM. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 5(2), 102–116.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26593/v5i02.4727.102-116>

- Utami, K. S. nur. (2021). REPRESENTASI FILOSOFI CAGEUR (SEHAT), BAGEUR (BAIK), BENER (BENAR), PINTER (PINTAR), TUR SINGER (KERJA KREATIF) TERHADAP UPAYA PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Warda, D., & Syamsiah, D. (2024). Unsur Intrinsik Folklor Lutung Kasarung Cerita Rakyat Jawa Barat. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 95–102. <https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.128>